

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BURUH GENDONG
DI PASAR BRINGHARJO YOGYAKARTA
OLEH YAYASAN ANNISA SWASTI
(YASANTI)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh :

NORMA YUNITA
03230043

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Norma Yunita

NIM : 03230043

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam/ Kesos

Fakultas : Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa dalam skripsi saya yang berjudul:

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BURUH GENDONG DI PASAR
BRINGHARJO YOGYAKARTA OLEH YASANTI

Adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 03 Juni 2008

Yang menyatakan



Norma Yunita
NIM: 03230043

Waryono Abdul Ghafur M,Ag
Dosen Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri Norma Yunita
Lam : Satu Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta memberikan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Norma Yunita
NIM : 03230043
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam/ Kesos
Judul : Pemberdayaan Perempuan Buruh Gendong Di Pasar Bringharjo
Yogyakarta Oleh Yayasan Annisa Swasti

Telah memenuhi syarat untuk segera dimunakosahkan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

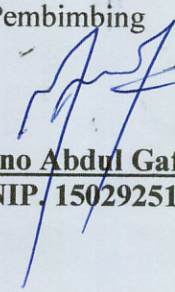
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Juni 2008 M
28 Jumadil Awal 1429 H

Pembimbing


Waryono Abdul Ghafur M, Ag
NIP. 150292518

Waryono Abdul Ghafur, M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudari Norma Yunita

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Norma Yunita
NIM	: 03230043
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam/ Kesos
Judul	: Pemberdayaan Perempuan Buruh Gendong Di Pasar Bringharjo Yogyakarta Oleh Yasanti

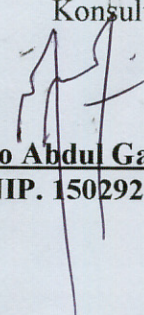
Dalam ujian skripsi (munakosah), yang telah dilakukan pada tanggal 03 Juli 2008, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.

Demikian atas perhatiaannya di ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 21 Juli 2008
Konsultan


Waryono Abdul Ghafur M, Ag
NIP. 150292518



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1136/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BURUH GENDONG DI PASAR BRINGHARJO YOGYAKARTA OLEH YASANTI

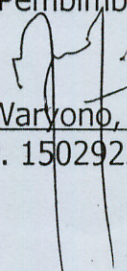
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **Norma Yunita**
NIM : 03230043
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 03 Juli 2008
Nilai Munaqasyah : B

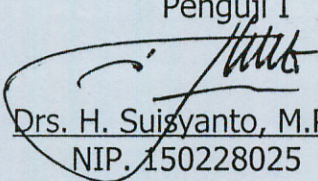
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

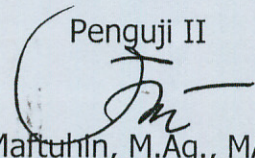
Pembimbing


Dr. Waryono, M.Ag.
NIP. 150292518

Penguji I


Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 150228025

Penguji II


Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP. 150318460

Yogyakarta, 15 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN




Prof. H. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Q.S: Ar-Ra'ad (13) : 11¹

“Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian dalam pandangan Allah adalah yang paling bertaqwa”

QS: Al-Hujarat (13) : 49²

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989), hlm. 370

² *Ibid*, hlm. 847

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan teruntuk:
Mama papa dan adik kembarku tercinta yang sangat kusayangi
Keluarga besarku terima kasih atas kebaikan kalian
Untuk Almamater Tercinta
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAKSI

NORMA YUNITA. Pemberdayaan Perempuan Buruh Gendong Wanita di Pasar Bringharjo Yogyakarta oleh Yayasan Annisa Swasti. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemberdayaan perempuan buruh gendong di pasar Bringharjo melalui penguatan hak-hak buruh perempuan oleh Yasanti. Dan untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam memberdayakan buruh gendong di pasar Bringharjo melalui penguatan hak-hak buruh perempuan oleh Yasanti.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di pasar Bringharjo Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, pengamatan (observasi partisipan) dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya sejauh mana yang penulis peroleh dari wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi, adapun caranya setelah data terkumpul kemudian disusun sesuai kerangka pembahasan yang telah ada.

Hasil penelitian ini adalah adanya bentuk program pemberdayaan perempuan buruh gendong di pasar Bringharjo yang dilakukan oleh Yasanti untuk membantu buruh gendong dalam menyelesaikan masalah-masalahnya baik dalam pekerjaan, keluarga maupun masyarakat. Adapun bentuk pemberdayaannya adalah kegiatan pendampingan bersifat sosial. Kegiatan pemberdayaan perempuan ini direalisasikan oleh Yasanti melalui pembentukan paguyuban dengan tujuan membangkitkan kesadaran untuk berorganisasi dikalangan buruh gendong dampingan Yasanti. Selain paguyuban penyadaran kesehatan reproduksi yang dilaksanakan melalui pemeriksaan kesehatan reproduksi (*pap smear*) secara gratis bagi buruh gendong. Kegiatan sosial lainnya dengan pemberdayaan hak yang dimiliki terutama hak sebagai ibu, perempuan, istri dan hak sebagai seorang buruh khususnya buruh gendong, terutama dari segi upah.

Kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali yang bertempat di masjid Al-muttaqien. Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan ini memberikan dampak positif bagi buruh gendong. Akan tetapi program pemberdayaan ini belum berhasil secara maksimal karena banyaknya kendala-kendala yang dialami buruh gendong, salah satunya adalah waktu yang tepat dan masih minimnya semangat buruh gendong untuk berorganisasi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين أشهد أن لا إله الا الله وأشهد أن محمّدا رسول الله .
أللهم صلّ على سيّدنا محمّد وعلى آله وصحبه أجمعين , أما بعد.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Dzat penguasa alam dan segala penciptaan-Nya. Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada manusia mulia Rasulullah Muhammad SAW, teladan dan rahmat bagi umat manusia. Atas limpahan dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai dikerjakan. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. M. Bahri Ghozali.MA selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Aziz Muslim, M.Pd. selaku Ketua jurusan PMI dan Stafnya.
4. Bapak Suyanto, S. Sos., M. Si. selaku Penasehat Akademik
5. Bapak Waryono Abdul Ghafur, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.

6. Ibu Amin Muftiyanah, selaku Direktur Yasanti beserta staf yang telah banyak memberikan bantuan informasi demi kesempurnaan skripsi ini. Serta buruh gendong yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan.
7. Kedua orang tuaku tercinta Papa dan Mama serta adik Kembarku (Neti) yang senantiasa mencurahkan segenap cinta kasih sayang dan daya upaya untuk membekali penulis dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.
8. Teman-teman senasib seperjuangan, anak-anak PMI-A Angkatan 2003: Atik, Ratna, Andres, teman-teman alumni pesantren Walisongo angkatan 37 dan anak-anak Kost Putri Hibrida II Moel, Yani, Ci2, Mpit, Dedah dan Maye makasih telah menemaniku selama di Jogja bersama kalian kutemukan arti kebersamaan dan persabatan yang sangat berarti
9. Semua pihak yang telah membantu dan berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Penulis hanya mampu berharap semoga bantuan yang telah diberikan dalam bentuk apapun dapat menjadi amal baik yang diterima Allah SWT

Demikian semoga semua yang penulis usahakan mendapat ridho dari Allah SWT, Amin.

Yogyakarta, 03 Juni 2008 M

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Telaah Pustaka	12
G. Kerangka Teoritik	15

H. Metode Penelitian	25
I. Sistematika Pembahasan	28

BAB II. PROFIL BURUH GENDONG DAN PROFIL YAYASAN ANNISA SWASTI (YASANTI)

A. Gambaran Umum Buruh Gendong	33
1. Latar Belakang Buruh Gendong	33
2. Pendidikan Buruh Gendong	35
3. Asal Daerah Buruh Gendong	37
4. Status Buruh Gendong	37
5. Pendapatan Buruh Gendong	38
6. Problem Buruh Gendong	42
B Gambaran Umum Yasanti	45
1. Sejarah Berdirinya Yasanti	45
2. Visi dan Misi Yasanti	49
3. Struktur Organisasi	49
4. Sumber Pendanaan	55
5. Fasilitas dan Sarana Penunjang	55
6. Wilayah Kerja	56
7. Status Kelembagaan	57
8. Program dan Bentuk Kegiatan	57

BAB III HAK-HAK PEREMPUAN

A. Hak-Hak Perempuan Dalam Islam	62
B. Hak-Hak Politik Perempuan	69
C. Hak-Hak Perburuhan	76
D. Hak-Hak Buruh Gendong dari segi Politik dan Gender	83

BAB. IV PELAKSANAAN PROGRAM YASANTI DALAM PENGUATAN HAK-HAK BURUH GENDONG DARI SEGI POLITIK DAN GENDER.

A. Latar Belakang Pemberdayaan Perempuan	89
1. Latar Belakang Pemberdayaan perempuan Buruh Gendong	89
2. Tujuan Yasanti Melakukan Pemberdayaan Perempuan Terhadap Buruh Gendong	90
B. Profil Tiga Buruh Gendong Dalam Pemberdayaan Perempuan Oleh Yasanti	92
C. Upaya-Upaya Pemberdayaan Perempuan Buruh Gendong ...	96
1. Paguyuban	97
2. Pemberdayaan Hak dan Gender	101
3. Pemberdayaan Dalam Hal Partisipasi Politik	103
4. Pemberdayaan Dalam Bidang Kesehatan	106
a. Pemeriksaan Rutin Secara Gratis	107
b. Penyadaran Kesehatan Reproduksi	108

D. Hasil Yang Dicapai Dalam Pemberdayaan Perempuan	112
1. Partisipasi Buruh Gendong	112
2. Kemandirian	113
a. Adanya Rasa Tanggung Jawab (Pada Diri Sendiri maupun Orang Lain)	114
b. Tumbuhnya Sensitivitas Gender dan Berani Memperjuangkan Haknya	116
c. Tumbuhnya Kesadaran Untuk Menggunakan Hak Pilih	118
d. Tumbuhnya Kesadaran Untuk Memelihara Kesehatan	120
E. Faktor Pendukung Dan Penghambat	121
F. Analisis Hasil Penelitian	123

BAB. V PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Saran-Saran	128
C. Penutup	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman yang mungkin timbul di dalam memahami judul skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Buruh Gendong Di Pasar Bringharjo Yogyakarta oleh Yayasan Annisa Swasti (Melalui Penguatan Hak Perburuhan dari segi Politik dan Gender)”** maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul tersebut.

1. Pemberdayaan Perempuan

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment* yang artinya “daya” kemudian menjadi “berdaya” yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan, dan kekuasaan.¹ Dengan demikian pemberdayaan perempuan adalah upaya memberikan kekuatan dan kemampuan bahkan kekuasaan terhadap potensi yang dimiliki perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal dan menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya.²

¹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta :Modern English Pres, 1991), hlm. 323.

² Sri Harini, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. I, Fakultas Dakwah UIN (Yogyakarta: September, 2003), hlm. 45

2. Buruh Gendong di Pasar Bringharjo

Buruh gendong yang dimaksud di sini adalah buruh gendong wanita atau biasa disebut *endong-endong*³ yang bekerja dalam penjualan jasa angkut dagangan dengan cara di gendong. Sedangkan pasar Bringharjo adalah salah satu pasar yang berada di Yogyakarta

Jadi yang dimaksud dengan buruh gendong di pasar Bringharjo adalah Buruh gendong wanita atau biasa disebut *endong-endong* yang bekerja dalam penjualan jasa angkut dagangan dan tempatnya di pasar Bringharjo Yogyakarta.

3. Yayasan Annisa Swasti

Yayasan Annisa Swasti (YASANTI) adalah salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berada di Yogyakarta dan mempunyai kepedulian terhadap persoalan-persoalan perempuan khususnya buruh perempuan, salah satunya adalah buruh gendong perempuan yang berada di pasar Bringharjo.

Berdasarkan uraian penegasan judul di atas maka dapat diambil pengertian dari judul skripsi, "Pemberdayaan Perempuan Buruh Gendong Di Pasar Bringharjo Yogyakarta oleh Yayasan Annisa Swasti", adalah suatu penelitian terhadap berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh Yayasan Annisa Swasti dalam pemberdayaan perempuan khususnya buruh gendong di pasar Bringharjo. Penelitian ini difokuskan pada

³ *Endong-endong* merupakan sebuah sebutan bagi buruh gendong yakni perempuan penjual jasa pembawa barang yang terdapat di pasar bringharjo Yogyakarta dengan cara menggendong (membawa barang di punggung).

kegiatan yang menyangkut tentang hak-hak politik perempuan dalam perspektif gender.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam sepuluh tahun terakhir ini perempuan sering diperbincangkan di berbagai kalangan baik itu melalui seminar maupun diskusi yang sering diselenggarakan oleh civitas akademika. Berbicara mengenai perempuan tidak terlepas dari konsep gender. Hal ini untuk melakukan analisis terhadap persoalan ketidakseimbangan yang terjadi pada pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Gender menurut Mansour Fakih yaitu suatu sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun cultural, dan sifat tersebut dapat dipertukarkan. Sifat tersebut misalnya, bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.⁴ Dapat dikatakan pula gender merupakan perubahan perilaku (*behaviorial difference*) antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial. Adapun pengertian Gender tersebut menunjukkan bahwa perbedaan yang bersifat biologis atau kodrat Tuhan yaitu bukan perbedaan jenis kelamin yang merupakan ketentuan dari Tuhan yang tidak dapat di rubah.

Sementara itu dapat dilihat kondisi perempuan akibat adanya pemahaman yang keliru antara konsep gender dan kodrat Tuhan, sifat yang semestinya merupakan hasil konstruksi yang dianggap sebagai kodrat.

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8.

Misalnya perempuan dianggap sebagai makhluk yang emosional, ditunjukkan dengan perempuan mudah menangis. Mereka dianggap tidak dapat memutuskan persoalan secara rasional, baik itu pengambilan keputusan dalam rumah tangga, masyarakat ataupun persoalan yang lebih luas yaitu urusan Negara. Hal tersebut berakibat juga adanya anggapan perempuan sebagai makhluk yang lemah secara intelektual, serta ada juga anggapan dalam keluarga bahwa “perempuan akhirnya akan ke dapur juga”.⁵

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi persoalan selama tidak menimbulkan ketidakadilan namun yang terjadi sebaliknya, gender justru menggiring dan melahirkan sikap dan praktek yang mendiskriminasikan perempuan. Sikap dan praktek diskriminasi ini menyiratkan hubungan yang bersifat politis (hubungan kekuasaan) antara laki-laki dan perempuan di mana hubungan kekuasaan dalam hal ini adalah hubungan dominasi dan subordinasi. Perempuan dalam hubungan seperti ini, berada pada posisi subordinasi.⁶

Inilah yang terjadi dalam masyarakat bahwa perempuan merupakan warga kelas dua dan posisinya lemah dibanding dengan laki-laki. Dalam system patriarkhi yang kuat, perempuan dalam posisi yang subordinatif.⁷

⁵ Yustina Rustiawati, *Perempuan dan Pemberdayaan* (Jakarta: Obor, 1997), hlm. 295.

⁶ Zakiyudin Baidhowi, *Perspektif Agama-Agama, Geografis Teori-Teori Wacana Teologi Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 8.

⁷ Kamla Bashin, *Menggugat Patriarkhi, Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan* (Yogyakarta: Bentang, 1993), hlm. 3.

Perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan dan bahkan kekerasan terhadap perempuan, pada dasarnya merupakan konstruksi dan budaya yang terbentuk melalui proses yang panjang. Namun karena konstruksi sosial dan budaya semacam itu telah menjadi kebiasaan dalam waktu yang sangat lama, maka kemudian perbedaan gender tersebut menjadi keyakinan dan ideologi yang mengakar dalam kesadaran masing-masing individu, masyarakat bahkan Negara. Untuk mengubah budaya tersebut secara politis, keinginan pemerintah untuk mendudukan perempuan sebagai mitra (sejajar) pria dalam melaksanakan pembangunan nasional ini sudah tercermin dalam berbagai jenis dokumen kebijakan, yaitu dokumen pemerintah dalam bentuk undang-undang, putusan-putusan, GBHN, dan Repelita dan dokumen-dokumen lainnya. GBHN menekankan bahwa pembinaan peran wanita sebagai mitra sejajar pria harus memperhatikan kodrat, harkat, serta martabat perempuan. Selain itu, kebijakan yang ditempuh dalam Repelita VI menekankan terus dikembangkannya iklim sosial budaya yang mendukung agar wanita dapat menciptakan dan memanfaatkan seluas-luasnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan melalui peningkatan pengetahuan, keahlian dan keterampilannya.⁸

Dengan demikian persoalan gender di Indonesia, pada hakikatnya sudah menjadi Doktrin Negara atau kewajiban Negara untuk melindungi dan memberi kesempatan bagi perempuan dalam mengembangkan kemampuan diri. Pada kenyataannya belum sepenuhnya dapat diwujudkan karena ternyata

⁸ Dadang S Ansori, dkk, *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 26.

masih banyak praktek diskriminasi terselubung dari kasat mata terhadap perempuan. Hal ini terjadi sebagai akibat ketidakpahaman dan ketidakpekaan gender yang diakibatkan oleh kegagalan orang atau kebijakan dalam memahami gender sebagai suatu kunci penentu terhadap pilihan-pilihan yang tersedia untuk perempuan dan laki-laki.⁹ Contohnya, sejak Indonesia merdeka dan 9 kali dilaksanakannya pemilihan umum, partisipasi dan keterwakilan perempuan dalam badan legislatif, eksekutif dan yudikatif masih sangat rendah. Hasil pemilihan umum tahun 2004 lalu misalnya, keterwakilan perempuan di DPR RI hanya 11 persen, DPD 21 persen, DPRD Provinsi sekitar 9 persen dan DPRD tingkat Kabupaten/Kota sekitar 5 persen. Sementara itu data keterwakilan perempuan di parlemen nasional sedunia dari International Parliamentarian Union (IPU) yang dikeluarkan 31 Januari 2006, menunjukkan Indonesia menduduki tempat ke 89 dari 186 negara, bahkan jauh dari Afghanistan yaitu urutan ke 24.¹⁰

Masih rendahnya keterwakilan perempuan dalam politik, selain disebabkan oleh faktor budaya di Indonesia, juga disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah dalam berbagai bentuk peraturan perundangan yang diskriminatif atau bias gender yang tidak memberi ruang bagi perempuan untuk aktif menggunakan hak politiknya.¹¹

⁹ *Ibid*, hlm. 26.

¹⁰ Eko Bambang S, *Jurnal PD Politik Berita Perempuan Lakukan Telaah Hak Politik Perempuan* (Jakarta: 11 April 2006), hlm. 3

¹¹ Dadang S Ansori, dkk, *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 26.

Keberperanan perempuan dalam kancah politik dan pembangunan tidak lantas melepas belenggu perempuan dari mitos-mitos patriarki. Nyatanya, perempuan bekerja malah mempunyai beban yang sangat berat. *Pertama*, dia menjadi tulang punggung keluarga yang dibebani mencari nafkah keluarga, bukan sekedar partisipasi membantu suami. *Kedua*, fungsi-fungsi keluarga juga harus dijalankan sebagaimana layaknya seorang perempuan yang memiliki tugas domestic. Akhirnya memang benar seperti yang disebutkan berbagai pihak bahwa tugas perempuan menjadi lebih berat, dari mulai terbit matahari sampai terbenam mata bapak.¹² Hal tersebut di atas sebagai gambaran, bagaimana posisi dan kondisi kaum perempuan selama ini dalam keluarga, masyarakat bahkan Negara.

Untuk mengurangi bentuk-bentuk penindasan terhadap kaum perempuan maka muncullah lembaga-lembaga sosial masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial yang berkonsentrasi pada perempuan diantaranya adalah Rifka Anisa, Cut Nyak Dien, Yayasan Annisa Swasti. Beberapa LSM-LSM tersebut menangani masalah yang berbeda Rifka Anisa misalnya menangani masalah perempuan yang menyangkut KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), sedangkan Cut Nyak Dien menangani masalah kekerasan dalam pembantu rumah tangga. Adapun Yasanti menangani masalah yang menyangkut dengan buruh khususnya buruh gendong di pasar Bringharjo.

10 Kamla Bashin, *Menggugat Patriarkhi, Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, hlm. 4.

Dari beberapa contoh LSM yang menangani masalah perempuan, penulis tertarik terhadap Yasanti yang menangani masalah buruh perempuan, karena setahu penulis banyak lembaga-lembaga yang menangani masalah perempuan lainnya, akan tetapi yang menangani masalah buruh dan khususnya buruh gendong baru Yasanti.

Yasanti merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berada di Yogyakarta yang konsentrasi terhadap permasalahan gender atau organisasi yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap persoalan-persoalan perempuan (khususnya buruh perempuan dipasar Bringharjo) yang sering disebut sebagai *endong-endong*. Buruh gendong atau *endong-endong* adalah sebutan seorang perempuan penjual jasa angkut barang secara menggendong di pasar Bringharjo, Yogyakarta.¹³

Tahun 1997 Yasanti memulai menggalang solidaritas buruh gendong pasar Bringharjo Yogyakarta melalui berbagai kegiatan pendampingan dan pemberdayaan.

Sebagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) banyak agenda yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan perempuan khususnya buruh gendong. Persoalan-persoalan yang dialami buruh gendong menjadi fokus perhatian YASANTI, yang mana persoalan-persoalan perempuan yang digarap oleh YASANTI adalah juga bagian dari persoalan-persoalan sosial yang berkembang di masyarakat (khususnya masyarakat Yogyakarta). Bentuk usaha pemberdayaan perempuan yang diadakan lembaga ini adalah dengan

¹³ Amin Muftiyannah, dkk, *Profil Endong-Endong di Pasar Bringharjo* (Yogyakarta: Yayasan Anisa Swasti, Maret 2003), hlm. 35.

melakukan aktivitas-aktivitas yang menyangkut bidang pengorganisasian dengan berbagai kegiatan yang meliputi: penguatan ekonomi, menggalang kesatuan, pelayanan kesehatan, kesadaran gender serta penguatan hak politik, sosial dan budaya. Aktivitas tersebut dimaksudkan untuk membina dan memberdayakan buruh gendong dalam menghadapi hidup dan kehidupan.

Yasanti adalah salah satu LSM dan merupakan suatu alternative yang dapat menjebatani persoalan-persoalan perempuan yang memiliki kepedulian untuk mengatasi ketimpangan hak-hak perempuan khususnya hak-hak buruh gendong. Secara spesifik Yasanti menangani persoalan-persoalan buruh gendong perempuan baik itu dari segi ekonomi, sosial, politik dan gender.

Adapun penguatan ekonomi di sini merupakan entry point dalam pemberdayaan buruh gendong karena masalah utama yang dialami buruh adalah masalah ekonomi dan itu dikarenakan sebagian besar mereka dari kalangan ekonomi rendah, akan tetapi Yasanti juga tidak mengabaikan persoalan-persoalan buruh yang lainnya seperti, menggalang kesatuan, pelayanan kesehatan dan hak-hak buruh lainnya yaitu penguatan hak politik dan gender. Dan ini semua merupakan hal yang penting bagi buruh gendong karena secara signifikan juga berpengaruh terhadap pekerjaan mereka.

Pendidikan dan pelatihan-pelatihan gender merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan lembaga ini dalam rangka membina perempuan yang berkualitas. Kegiatan ini dilakukan secara intensif pada setiap tahunnya sedangkan program lain seperti penggalangan ekonomi dan keagamaan dilakukan setiap sebulan sekali yaitu setiap hari minggu pon yang

dilaksanakan di masjid Al-Mutaqien pasar Bringharjo. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengembangkan kesadaran gender bagi perempuan khususnya buruh gendong.

Dari berbagai kegiatan pemberdayaan tersebut penulis mencoba memfokuskan penelitian ini dalam bidang kesadaran gender serta penguatan hak-hak politik perburuhan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apa upaya Yasanti dalam meningkatkan hak-hak buruh dari segi politik perempuan dalam perspektif gender, dan satu yang paling penting di sini, penulis ingin mengetahui sebenarnya apa hubungannya politik dengan buruh gendong? karena yang sejauh penulis ketahui buruh gendong di sini adalah pekerja perempuan yang hanya ingin mendapatkan uang untuk menghidupi keluarganya, sedangkan di sini Yasanti melakukan suatu program yang menyangkut dengan hak-hak politik perempuan. Dari sinilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkajinya dan menelitinya.

Walaupun banyak lembaga-lembaga lain yang sama-sama menangani masalah perempuan akan tetapi obyek yang ditangani sangat berbeda yaitu buruh gendong di pasar Bringharjo yang tidak pernah dipikirkan oleh orang lain bahwa mereka juga mempunyai banyak masalah dan juga perlu untuk diberdayakan dan mempunyai hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak seperti perempuan lainnya. Menurut Yasanti buruh gendong sangat perlu diberdayakan untuk mendapatkan hak-hak mereka, karena mereka juga perempuan yang secara tidak langsung juga sering mendapatkan pelecehan dan diskriminasi seperti perempuan lainnya.

C. Rumusan masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana potret buruh gendong di pasar Bringharjo?
2. Upaya apa yang dilakukan Yasanti dalam pemberdayaan perempuan buruh gendong di pasar Bringharjo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan potret buruh gendong di pasar Bringharjo, baik dari latar belakang, pendidikan, status, sampai problem yang di alami buruh gendong.
2. Untuk mengetahui upaya pemberdayaan perempuan buruh gendong di pasar Bringharjo melalui penguatan hak-hak buruh oleh Yasanti.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini dapat berguna:

1. Sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan berupa informasi ilmiah tentang realita kehidupan perempuan khususnya buruh gendong di pasar Bringharjo.

2. Sebagai masukan bagi LSM-LSM khususnya dan para pelaksana program pemberdayaan perempuan di seluruh Indonesia serta memberi kontribusi pemikiran sebagai langkah awal penyadaran bagi perempuan atau buruh gendong khususnya dan bagi semua umat manusia tentang posisi kemanusiaan dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

F. Telaah Pustaka

Kajian mengenai gender dan perempuan telah banyak dilakukan baik itu berupa buku ataupun skripsi, adapun dalam bentuk buku antara lain: Zaitunah Subhan, dalam buku yang berjudul *Perempuan dan Politik dalam Islam*, di dalamnya memaparkan tentang diskriminasi perempuan dalam hak untuk berpolitik disebabkan ketidakadilan gender. Oleh karena itu ketidakadilan gender harus di hentikan melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang mengarah pada pendidikan, pendampingan maupun melalui kampanye. A.Nunuk P Murniati dalam buku yang berjudul *Getar Gender (Perempuan Indonesia dan Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, di sini memaparkan tentang klasifikasi bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang disebabkan ketidakadilan gender, baik itu dari segi sosial, ekonomi, politik, hukum dan HAM. Adapun dalam bentuk jurnal, Mudjijono dengan judul *Peran Wanita Dalam Berpolitik*, di sini memaparkan tentang kegiatan-kegiatan wanita dalam berpolitik di berbagai Negara serta memaparkan peran wanita dalam kancah politik di Indonesia, selain itu yang menyangkut dengan perburuhan adalah *Kebijakan Upah Minimum Yang*

Akomodatif, yang dikarang oleh Suparjan dan Hempri Suyatno berisi tentang hubungan perburuhan, reformasi system pengupahan dan kebijakan akomodatif perburuhan serta memaparkan kebijakan perlindungan buruh.

Adapun skripsi yang membahas tentang pemberdayaan perempuan dan upaya pengkajian terhadap Yasanti sepengetahuan penulis ada beberapa yang sudah melakukan penelitian antara lain: skripsi yang ditulis oleh Brewi Asti, dengan judul "*Pemberdayaan Perempuan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta (upaya penguatan kemandirian klien paska konsultasi)*", skripsi ini membahas tentang langkah-langkah pemberdayaan perempuan dalam penguatan kemandirian klien paska konsultasi yang dilakukan oleh Rifka Annisa. Haryati siroddin, dengan judul "*Partisipasi Anggota DPRD Perempuan dalam Mengupayakan Hak-Hak Perempuan di Kabupaten Sorong Selatan (studi penelitian tentang partisipasi anggota DPRD perempuan dalam mengupayakan pemberdayaan perempuan di Kabupaten Sorong Selatan)*",

Adapun pengkajian terhadap Yasanti setahu penulis ada beberapa yang sudah melakukan penelitian diantaranya : penelitian yang dilakukan oleh Marwiyah, Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (tahun 2005) yang berjudul "*Pemberdayaan Buruh Gendong Wanita di Pasar Bringharjo oleh Yasanti*" dalam skripsinya menjelaskan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Yasanti membutuhkan waktu yang lama karena menurut Marwiyah harus dinilai dengan pengenalan terlebih dahulu setelah itu perencanaan pembuatan kelompok kemudian Yasanti mendampingi mereka serta membuat perencanaan kegiatan, sehingga dalam proses kegiatan yang

dilakukan oleh Yasanti disesuaikan dengan kebutuhan kelompok dampingan yang dapat diketahui melalui sebuah diskusi atau kumpulan rutin. Hani Yuliawati yang berjudul *“Pemberdayaan Ekonomi Buruh Gendong Wanita Melalui Usaha Kecil oleh YASANTP”* di dalam skripsi ini menjelaskan usaha Yasanti dalam meningkatkan ekonomi buruh gendong melalui usaha kecil seperti usaha simpan pinjam dengan cara memberikan bantuan modal usaha agar buruh gendong dapat terentaskan dari kemiskinan. Serta skripsi yang ditulis oleh Nurhidayah jurusan sosiologi ilmu sosial dan politik yang berjudul *“Peran LSM dalam Pemberdayaan Perempuan (studi kasus terhadap Rifka Annisa, Women’s Crisis Center, Yayasan Tjoet Njak Dien dan Yayasan Annisa Swasti di Yogyakarta)”*, di dalamnya menjelaskan tentang perbedaan pemberdayaan perempuan yang ditangani oleh masing-masing lembaga dan di dalamnya juga menjelaskan kelebihan dan kekurangan lembaga masing-masing serta penanganan lembaga masing-masing.

Dari beberapa telaah pustaka yang sudah diuraikan di atas dan yang penulis ketahui belum ada yang membahas tentang *“Pemberdayaan Perempuan Buruh Gendong Di Pasar Bringharjo Oleh Yasanti (Melalui Penguatan Hak-Hak Perempuan dari Segi Politik dan Gender)”*. Dalam penelitian ini penulis membahas pemberdayaan perempuan yang dilakukan Yasanti melalui program penguatan hak-hak perempuan, serta hasil yang dicapai oleh Yasanti dalam pemberdayaan perempuan tersebut. Diharapkan melalui program penguatan hak-hak politik perempuan ini buruh perempuan khususnya buruh gendong di pasar Bringharjo dapat meningkatkan

pengetahuan mereka dibidang politik khususnya dan meningkatkan kesadaran diri sebagai perempuan, buruh, ibu dan sebagai manusia, karena mereka juga mempunyai hak seperti manusia lainnya.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Teori Fungsionalisme Struktural

Dalam mengkaji kasus ini perlu adanya teori yang digunakan sebagai pegangan pokok dalam penelitian, adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencapai unsur-unsur mendasar yang berpengaruh dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalamnya. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan akan mempengaruhi bagian lain, asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.¹⁴

Fungsionalisme struktural atau sering disebut aliran fungsionalisme adalah mazhab arus utama (*Mainstream*) dalam ilmu sosial yang dikembangkan oleh Robert K Merton dan Tolkott Parsons. Secara abstrak

¹⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 25

Parson membuat konseptualisasi dua sosial yaitu mekanisme sosialisasi dan pengendalian sosial. Mekanisme sosialisasi dipandang sebagai pola kebudayaan yang menjiwai sistem kepribadian sehingga membatasi struktur kebutuhan. Di samping itu mekanisme sosialisasi juga memberikan landasan dan keamanan bagi hubungan-hubungan interpersonal sehingga pengendalian sosial berhubungan dengan cara mengorganisasi peranan dengan sistem sosial untuk mengurangi tekanan dan penyimpangan.¹⁵

Sedangkan Robert K Merton secara umum beranggapan bahwa penyusun teori fungsional secara potensial dapat menyajikan tiga postulat yang menjadi pertanyaan yaitu:

1. Persatuan fungsional sistem-sistem sosial
2. Sistem universal dari unsur-unsur sosial
3. Manfaat unsur-unsur fungsional bagi sistem-sistem sosial

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, analisis fungsional harus merinci sebagai berikut:

1. Pola sosial yang diteliti, baik yang merupakan keseluruhan ataupun bagian-bagiannya.
2. Berbagai variasi tipe akibat pola-pola tersebut bagi persyaratan ketahanan yang ditetapkan secara empiris.
3. Proses melalui di mana suatu pola timbul dan mempunyai akibat bagi unsur-unsur sistem.

¹⁵ Soejono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm. 43

Teori yang dikembangkan oleh Robert K. Mertons dan Tolkott Parsons ini menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur, politik sampai keluarga) dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni, sehingga dapat menjelaskan posisi mereka. Oleh karena itu harmoni dan integrasi di pandang sebagai fungsional dan senantiasa dipertahankan.¹⁶ Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat harus dijaga dari goncangan dan menghindari adanya perubahan, yang mengakibatkan kurang peka terhadap aspek paksaan dan konflik dari segala bentuk kekuasaan.¹⁷

Merton berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini berkenderungan untuk memusatkan perhatiannya pada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Fungsi adalah akibat-aibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena itu fungsi bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pola suatu konsep yang disebut disfungsi. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya dia dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.

¹⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 80

¹⁷ *Ibid*, hlm. 81

Dari uraian di atas terlihat bahwa suatu pranata atau institusi tertentu dapat fungsional bagi suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya disfungsional bagi unit sosial yang lain. Dalam contoh di atas, pemberdayaan itu fungsional bagi perempuan tetapi mungkin disfungsional bagi masyarakat mengagungkan budaya patriarki. Sedangkan Merton mengatakan tentang sifat dari fungsi yang terdiri atas dua fungsi yaitu fungsi laten dan manifes. fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan, di mana pemberdayaan terhadap perempuan akan cukup mengganggu eksistensi laki-laki. Sedangkan Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan (intended), yaitu untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan. Jadi sangat jelas fungsional bagi perempuan.

2. Pengertian Pemberdayaan dan Upaya Pemberdayaan Perempuan.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (kemampuan) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya.¹⁸ Pemberdayaan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Pemberdayaan juga berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi agar mampu membela diri sendiri. Jadi hal yang paling inti dari pemberdayaan adalah peningkatan kesadaran, karena rakyat yang sadar adalah rakyat yang memahami hak-hak dan tanggungjawabnya secara politik, ekonomi,

¹⁸ Sri Harini, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. Fakultas Dakwah UIN (Yogyakarta: September, 2003), hlm. 45.

dan budaya sehingga sanggup membela dirinya dan menentang ketidakadilan yang terjadi padanya.¹⁹

Begitu juga dengan pemberdayaan perempuan di sini terkait dengan kemampuan perempuan yaitu upaya untuk memberikan kemampuan kepada individu agar mengendalikan, mengatur dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri serta berani membela dirinya apabila terjadi ketidakadilan pada dirinya.²⁰

Pemberdayaan dengan konsep pemampuan lebih memfokuskan pada kontrol internal kaum perempuan bukan “menentang” kaum pria yang selama ini mendominasi, namun meluruskan konsep yang diterjemahkan dengan pola hubungan yang menempatkan perempuan tidak berdaya.²¹

Sementara itu Mely G Tan lebih menitik beratkan pemberdayaan perempuan pada aspek kekuasaan, dengan mengatakan bahwa penekanan pemberdayaan sebagai proses mempertanyakan pola hubungan yang ada serta memperoleh pola hubungan yang lebih seimbang. Ketidakberdayaan perempuan selama ini erat kaitannya pendistribusian kekuasaan yang lebih dominan kepada laki-laki dari pada kaum perempuan. Di sini

¹⁹ Esrom Aritonang, dkk, *Pendampingan Komunitas Perdesaan* (Jakarta: Bina Desa, Agustus 2001), hlm. 8.

²⁰ E. Kristi Poerwandari, *Perempuan dan Pemberdayaan* (Jakarta : Obor, 1997), hlm 361-362.

²¹ *Ibid*, hlm. 362

pemberdayaan memungkinkan perempuan untuk mendapatkan sumber-sumber material maupun non material.²²

Dilihat dari berbagai definisi di atas, tujuan pemberdayaan perempuan bukan untuk menjadikan perempuan lebih unggul dari laki-laki atau menentang terhadap laki-laki akan tetapi menjadikan perempuan berdaya untuk dapat menentukan pilihan dalam kehidupan serta ikut andil dalam perolehan sumber-sumber material maupun nonmaterial yang selama ini belum mereka dapatkan.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai kemampuan untuk berubah namun akses untuk perubahan itu sulit didapatkan dan juga ditambah dengan ketidakberdayaan mereka untuk melawan persoalan yang mereka hadapi. Adapun ketidakberdayaan itu dapat timbul oleh beberapa pihak termasuk manusia dan system yang ada di sekitarnya, seperti masyarakat miskin karena sistem perekonomian yang dimonopoli oleh beberapa pihak saja.²³

Jadi pemberdayaan merupakan pengembangan seluruh aspek potensi yang ada dalam diri manusia secara optimal, dan tetap menempatkan manusia pada posisi kemanusiaannya (terjadi *humanisasi*), baik itu secara individual dan kolektif. Pemberdayaan meliputi perseorangan dan kelompok dengan memberdayakan manusia disekitarnya baik itu laki-laki maupun perempuan.

²² *Ibid*, hlm 9

²³ Bagong Suyanto dan Emi Hendarti H, *Pemberdayaan dan Kesenjangan Perempuan*, dalam *Majalah Prisma* edisi 5 Mei 1996.

Dengan demikian upaya pemberdayaan perempuan tidak hanya bersifat individualistik akan tetapi ada unsur kolektifitas dengan pemberdayaan manusia disekitarnya. Upaya pemberdayaan manusia menurut pranaka tidak hanya dilakukan untuk kepentingan individual akan tetapi menyangkut kepentingan kolektif, dan semua proses pemberdayaan itu bagian dari aktualisasi dan ko-aktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaan. Maka apabila kita ingin mengangkat kemampuan manusia bukan berarti mengambil kesempatan yang dimiliki orang lain untuk mengatakan kemampuan agar melawan orang lain.

Adapun upaya pemberdayaan perempuan dalam oprasionalisasinya ada dua hal yang perlu dilakukan. *Pertama* dalam proses pemberdayaan hendaklah menekankan pada proses pendistribusian kemampuan, kekuatan dan kekuasaan pada perempuan secara keseimbangan agar mereka lebih berdaya. Dalam mewujudkan hal ini perlu merubah, kultur dan struktur yang menghambat pemberdayaan perempuan yang selama ini telah mendistribusikan komponen di atas menjadi tidak seimbang. *Kedua*, dengan proses menstimulasi, memotivasi kaum perempuan agar berdaya dan mandiri dalam menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.²⁴

Sedangkan menurut Gin Kar upaya pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi yaitu:²⁵

²⁴ E. Kristi Poerwandari, *Perempuan dan Pemberdayaan* (Jakarta : Obor, 1997), hlm 361-362.

²⁵ Gin Kar, *Pemberdayaan Rakyat* (Jakarta: CIDES, 1996), hlm. 159-160

pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Di sini titik tolaknya adalah bahwa setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Maksudnya tidak ada sekelompok masyarakat yang sama sekali tanpa daya.

Kedua, memperkuat potensi (daya) yang dimiliki oleh masyarakat. dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif selain menciptakan iklim dan suasana yang baik, penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi lebih berdaya.

Ketiga, memberdayakan mengandung pengertian pula melindungi. Dalam upaya pemberdayaan harus dicegah yang lemah bertambah lemah karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, dalam pemberdayaan masyarakat perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya. Dalam hal ini adanya peraturan undang-undang yang jelas dan tegas melindungi golongan yang lemah sangat diperlukan.²⁶

Jadi pengertian pemberdayaan di sini bukan membuat masyarakat makin bergantung pada berbagai program pemberian (*charity*) karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri dan hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain.

²⁶ *Ibid*, hlm 159-160

Dalam penjelasan mengenai pemberdayaan perempuan menjadi hal yang niscaya karena selama ini perempuan benar-benar dalam keadaan yang tidak berdaya. Ketidakberdayaan perempuan selama ini karena perempuan dipersepsikan sebagai makhluk yang tidak berdaya atau lemah dibanding laki-laki, dengan dalih ketidakberdayaan inilah kemudian perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda (diskriminasi) sehingga kesempatan ini memungkinkan mereka (kaum perempuan) untuk dapat berkembang terhambat.

Pemberdayaan dimaksud di atas adalah sebagai penguatan hak perempuan (fisik maupun mental) kaum perempuan secara khusus, sedangkan secara umum penguatan dari bidang ekonomi, politik, kesehatan terutama terkait dengan hak reproduksi.

Secara umum bahwa yang dimaksud dengan hak-hak perempuan adalah hak untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dan mendapatkan hak sebagai mana yang telah di tentukan dalam undang-undang baik itu dari segi ekonomi, politik, kesehatan terutama terkait dengan hak reproduksi.²⁷

Pemberdayaan politik perempuan di artikan sebagai meningkatkan kontrol perempuan atas kehidupan mereka di dalam maupun di luar rumah agar mereka dapat memperbaiki lembaga-lembaga yang memiliki otoritas untuk membentuk kehidupan mereka dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang stabil dan bebas konflik.²⁸ Sedangkan pemberdayaan

²⁷ Sri Budi Eko Wardani. *Aspirasi Perempuan Anggota Parlemen Terhadap Pemberdayaan Politik Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 1999), hlm. 18

²⁸ *Ibid*, hlm.18

dalam bidang kesehatan yaitu bagaimana perempuan dapat memiliki kebebasan dengan mengatur fungsi reproduksi kapan dan bagaimana ia melahirkan.

Adapun hak-hak kesehatan reproduksi perempuan tersebut adalah:

1. Hak memilih pasangan
2. Hak menentukan kehamilan
3. Hak untuk menentukan keinginan untuk menyusui atau tidak menyusui terhadap anak
4. Hak mengatur jumlah anak.²⁹

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) menurut Saparinah Sadli mengurai perspektif yang ada pada dasarnya mencerminkan pemikiran feministik, seperti:

1. Perempuan perlu dihargai dan diterima sebagai sesama manusia yang sama-sama mempunyai potensi (kemampuan untuk berkembang).
2. Karakteristik tentang perempuan sebagai sosok yang tidak kompeten, lemah, tidak mandiri lebih merupakan konstruk budaya dan karena diimbangi dengan gambaran tentang perempuan yang intelegen, mandiri, sukses, etis dan ciri lain yang positif.
3. Mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kondisi lingkungan hidupnya dan mungkin ikut memberi arah pada perkembangan sosial, ekonomi, politik dan pribadi.

²⁹ Lestari Ratih dan Soejono Soekanto, *Fungsionalisme Dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi* (Jakarta: Sinar Grafika, cet I, 1998), hlm. 35

4. Berbagai kualitas manusia yang dapat mendukung terciptanya kualitas hidup positif, perlu dikembangkan dalam diri perempuan dan laki-laki.
5. Berbagai kepercayaan dan sikap yang berlaku bagi perempuan banyak dipengaruhi oleh mitos dan stereotype yang berlaku pada perempuan dan bahwa pengaruh sosial budaya yang merugikan perkembangan status dan diri perempuan tersebut dapat diubah. Dengan kata lain pemikiran feministik didasari oleh adanya anggapan tentang distorsi tentang apa dan siapa perempuan.

Dalam konteks di atas, pemberdayaan dimaksudkan sebagai penguatan baik dari segi fisik maupun mental kaum perempuan secara umum.³⁰

Pemberdayaan kaum perempuan juga sangat mengedepankan persoalan kemandirian kaum perempuan, agar tidak tergantung pada kaum laki-laki agar sumber daya (potensi dan kemampuan) yang dimiliki perempuan dapat diaktualisasikan secara maksimal. Kemandirian yang sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dan kemandirian berfikir, lahir dari visi bahwa perilaku kita adalah produk pilihan sadar yang berdasarkan nilai, bukan produk dari kondisi dan pengkondisian.³¹

³⁰ T.O. Ihromi dalam Saparinah Sadli, *Kajian Wanita dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 24.

³¹ Ariyana Wahidah Fuad, *Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam*, dan Hj. Musyidah Thahir (ed), *Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 79

Dengan demikian kaum perempuan yang mandiri boleh saja memilih menjadi ibu rumah tangga yang sepenuhnya menghabiskan waktunya di rumah untuk mengurus anak dan suami, bukan karena tuntutan atau turun temurun yang digariskan adat, penafsiran agama, atau apa saja, tetapi karena memang itu adalah prioritas utamanya, pilihan yang ditetapkan berdasarkan prinsi hidupnya. Perempuan juga bisa memilih berkarir, bukan karena ingin dikatakan wanita yang maju dan mandiri semata, tetapi karena pilihan dasar yang dibuat berdasarkan visi yang bertanggung jawab. Perempuan juga ikut berorganisasi bukan dikarenakan jabatan suaminya, tetapi karena kebutuhan dirinya untuk mengembangkan potensi dan kemandirian yang ia miliki.

Untuk mewujudkan semua itu harus ada faktor-faktor pendukung dalam memberdayakan perempuan tersebut.

Adapun faktor Pendukung pemberdayaan perempuan antara lain :

- a) Datangnya era informasi yang didukung oleh kemajuan transformasi. Hal ini telah membukakan peluang dan kesempatan bagi perempuan bersama laki-laki untuk membuka wawasan berfikir mereka.
- b) Perkembangan dan kemajuan teknologi
- c) Adanya kelompok-kelompok pengajian dimasyarakat yang mengkaji tentang keperempuan baik yang dilakukan oleh suatu lembaga maupun masyarakat.
- e) Banyaknya perempuan yang terjun di dunia publik.

f) Meningkatnya tingkat pendidikan perempuan.³²

3. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan

Hasil pemberdayaan dapat dinilai secara kuantitatif dan kualitatif. kuantitatif dimungkinkan karena hasil-hasil yang dicapai dapat dijelaskan dalam hal-hal yang bisa diukur. Sedangkan penelitian kualitatif indikatornya sebagai berikut:

a. Adanya partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan bermakna demokratisasi dan proses pengambilan keputusan, sehingga masyarakat juga akan bertanggungjawab akan hasil pemberdayaan.

b. Kemandirian

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatnya harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memandirikan masyarakat.³³

³² *Ibid*, hlm. 79

³³ T. Sumar Nugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta :PT. Harindita, cet-2, 1987), hlm.600

H. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mengambil data primer dari lapangan. Sedangkan sifat penelitian evaluatif yaitu disamping menggambarkan pemberdayaan perempuan buruh gendong yang dilakukan oleh Yasanti juga melakukan evaluasi untuk hasil akhirnya sehingga nanti dapat memberi saran dan kritik serta kontribusi baru bagi kepengurusan Yasanti.

2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Berdasarkan pengertian di atas maka subyek penelitian dalam skripsi ini adalah :

- a. Pemimpin Yayasan Annisa Swasti (YASANTI) yaitu ibu Amin Muftiyanah dan segenap pengurus Yayasan Annisa Swasti (YASANTI) khususnya divisi penguatan di tingkat basis.
- b. Buruh Gendong di pasar Bringharjo yang mengikuti dan mengetahui tentang program yang dilaksanakan YASANTI tersebut.

Obyek penelitian adalah pokok bahasan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Obyek dalam penelitian ini adalah upaya Yasanti dalam pemberdayaan perempuan buruh gendong di pasar Bringharjo melalui penguatan hak-hak politik perempuan, meliputi: partisipasi politik dan kesetaraan gender (pemeriksaan dan konsultasi kesehatan).

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini adalah:

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁴

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu wawancara dengan menggunakan kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebagai bahan pertanyaan. Hal ini dimaksudkan agar arah wawancara tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Dengan metode ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai kiprah Yasanti dalam memberdayakan perempuan buruh gendong di pasar Bringharjo melalui penguatan hak-hak politik perempuan, meliputi: partisipasi politik dan kesetaraan gender, pemeriksaan dan konsultasi kesehatan

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.186.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap data yang diselidiki.³⁵

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan artinya peneliti ikut terjun langsung dan aktif dengan subyek penelitian untuk mendapatkan informasi. Disini penulis mengamati pelaksanaan program penguatan hak-hak politik perempuan yang dilakukan oleh Yayasan Annisa Swasti.

c. Dokumentasi

dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, prasasti, notulen, buku-buku, transkrip, surat kabar, majalah, dan laporan yang tertulis yang berkaitan dengan data-data yang mengenai upaya pemberdayaan perempuan buruh gendong.

Dalam penelitian ini dokumen digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti struktur organisasi, program Yasanti, brosur, leaflet dan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan sebagai kelengkapan data yang telah diperoleh melalui metode wawancara (*interview*) dan pengamatan (observasi).

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research III* (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 136.

4. Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah metode deskriptif artinya penulis menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya sejauh mana yang penulis peroleh dari wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi, adapun caranya setelah data terkumpul kemudian disusun sesuai kerangka pembahasan yang telah ada. Sedangkan pendekatan berfikir yang digunakan adalah cara berfikir induktif, yaitu cara menarik kesimpulan mulai dari fakta-fakta khusus atau peristiwa yang konkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mendapatkan gambaran tentang bahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka akan penulis sampaikan garis-garis besar yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut: Bab I merupakan Pendahuluan, meliputi : penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II membahas tentang gambaran umum Yayasan Annisa Swasti dan gambaran umum buruh gendong, diantaranya adalah sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis. Struktur organisasi, wilayah kerja dan program Yasanti serta profil buruh gendong dipasar Bringharjo.

Pada bab III membahas tentang hak-hak perempuan, diantaranya adalah hak perempuan dalam Islam, hak perempuan dalam berpolitik, dan hak-hak dalam politik perburuhan dan hak-hak politik buruh gendong serta yang menyangkut tentang hak-hak perempuan lainnya.

Pada bab IV merupakan bab inti, karena didalamnya membahas tentang program yang dilakukan Yasanti melalui penguatan hak-hak politik perempuan serta mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan dari program tersebut yang dan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam menjalani program tersebut.

Pada bab V adalah penutup yang di dalamnya memuat kesimpulan dengan pemaparan berdasarkan data yang diperoleh dan analisis serta saran-saran yang berupa anjuran yang mungkin berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dan pada bagian akhir dari skripsi ini terdapat daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dan pembahasan pada peneliti ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Potret Buruh Gendong di Pasar Bringharjo

Latar belakang dari kehidupan mereka kebanyakan dari keluarga yang kurang mampu, pekerjaan mereka sebelum menjadi buruh gendong adalah petani dan buruh tani, realitas yang ada sebagian besar suami buruh gendong bekerja sebagai petani lahan kering. Ini semua yang membuat mereka harus bisa mencari seseran lain yaitu bekerja sebagai buruh gendong bertujuan untuk mendapatkan tambahan biaya hidup. Buruh gendong yang bekerja di pasar bringharjo rata-rata berasal dari desa-desa sekitar Yogyakarta seperti: Gunung Kidul, Kulon Progo, Bantul, Wates, dan lain-lain. Dalam masalah pendidikan mereka sangat rendah sebagian besar dari mereka tidak tamat SD, dan bahkan banyak yang tidak sekolah. Dilihat dari segi keluarga, sebagian besar *endong-endong* menjalani perkawinan dalam hidupnya, akan tetapi banyak yang mengalami kegagalan dalam rumah tangga seperti ditinggal suami yang tidak bertanggung jawab (tidak memberi nafkah), ini semua yang membuat mereka bekerja sebagai buruh gendong demi menghidupi anak-anak mereka.

2. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Perempuan

Bentuk pemberdayaan perempuan yang dilakukan Yasanti bagi buruh gendong di wujudkan melalui kegiatan pendampingan bersifat sosial. Adapun upaya yang dilakukan Yasanti tidak terlepas dari sebuah konsep dengan mensosialisasikan nilai-nilai gender.

Kegiatan pemberdayaan perempuan ini direalisasikan oleh Yasanti melalui pembentukan paguyuban dengan tujuan membangkitkan kesadaran untuk berorganisasi dikalangan buruh gendong dampingan Yasanti.

Selain paguyuban penyadaran kesehatan reproduksi juga dilaksanakan melalui pemeriksaan kesehatan reproduksi (*pap smear*) secara gratis bagi buruh gendong. Kegiatan sosial lainnya dengan pemberdayaan hak yang dimiliki terutama hak sebagai ibu, perempuan, istri dan hak sebagai seorang buruh khususnya buruh gendong, terutama dari segi upah.

Adapun kegiatan tersebut dilakukan setiap hari minggu pon yang bertempat di masjid Al-mutaqin di samping pasar Bringharjo. Untuk melakukan pemberdayaan perempuan Yasanti menjalankan sebuah strategi yaitu bekerjasama dengan lembaga lain seperti PKBI, karena seluruh kegiatan yang dilakukan Yasanti bersifat intervensi (berkelanjutan).

Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan ini memberikan dampak positif bagi buruh gendong, bahkan mereka sangat antusias

mengikuti kegiatan yang diberikan Yasanti. Akan tetapi program tersebut masih belum begitu berhasil secara maksimal, karena banyaknya kendala-kendala yang dihadapi misalnya:

- a. Waktu, masing-masing mempunyai waktu dan kepentingan yang berbeda-beda.
- b. Kesadaran berorganisasi buruh gendong masih minim
- c. Semangat yang mudah goyah dan menimbulkan kebosanan.

Namun dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pendampingan buruh gendong tersebut tidak membuat Yasanti menyerah begitu saja, akan tetapi Yasanti akan mencari langkah baru untuk mengatasinya seperti, menyesuaikan dengan waktu luang buruh gendong serta menyesuaikan dengan usia mereka.

B. Saran-Saran

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan seorang perempuan yang berani sehingga dapat mengambil keputusan dalam hidupnya baik dari segi apapun, contohnya dalam rumah tangga, pekerjaan, masyarakat, dan lain-lain. Ini semua agar mencapai tujuan yang diharapkan, penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada pengurus dan pendamping lapangan Yasanti untuk :

1. Terus melakukan program pemberdayaan perempuan yang sudah berjalan untuk lebih ditingkatkan lagi kualitasnya (mempertimbangkan

efisien dan efektifitas program) dan membantu menyelesaikan masalah-masalah buruh gendong yang selalu menjadi beban hidupnya.

2. Melakukan pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhan buruh gendong pada saat menjalankan pekerjaannya, pelatihan penguatan hak-hak buruh sebaiknya dilakukan lebih aktual dengan menyajikan pengalaman praktek. Melalui pelatihan semacam ini diharapkan buruh gendong dapat mencermati adanya kiat-kiat tertentu yang harus dijalankan, sehingga dapat menghindari sekecil apapun masalah dalam menjalankan kegiatan usahanya.
3. Terus berperan aktif dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan terhadap buruh gendong wanita dan meningkatkan kualitasnya sehingga dapat terwujud organisasi perempuan yang kuat dan mandiri, serta perbaikan manajemen.

C. Penutup

Segecap pikiran, tenaga dan waktu telah penulis curahkan secara optimal dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dalam penggunaan metode, pembahasan isi, dan penggunaan bahasa, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dengan harapan dan juga masukan yang berarti bagi penulis.

Kepada pihak yang banyak membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat terselesaikan skripsi ini, penulis haturkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya dan semoga amal kebaikan itu akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon petunjuk dan bimbingan dalam usaha-usaha penulis selama ini dan semoga Allah SWT senantiasa meridoinya. Mudah-mudahan dari keterbatasan penulis dalam penulisan skripsi ini semoga dapat memberi manfaat kepada para pembaca.

Amin Ya Robbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan buku:

- Amin Muftiyanah, dkk, Maret 2003. *Profil Endong-Endong di Pasar Bringharjo*. Yogyakarta: Yayasan Anisa Swasti.
- Ariyana Wahidah Fuad, 2000. *Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam*, dan Hj. Musyidah Thahir (ed), *Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu
- Ahmad Azhar Basyir, 2000. *Asas Asas Muamalah Hukum perdata Islam*. Yogyakarta: FH UII.
- Budi M. Rahman, 1996 "Islam Dan feminisme: dari Sentralisme Kepada Kesetaraan" dalam Mansour Fakih (ed. Al), *Membincang Feminisme Dikursus Gender perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Bagong Suyanto dan Emi Hendarti H, 5 Mei 1996. *Pemberdayaan dan Kesetaraan Perempuan, dalam Majalah Prisma* edisi.
- Cairuman Pasaribu dan Suhrawardi K Lubis, 1996. *Hukum Perjanjian dalam Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dadang S Ansori, dkk, 1997 *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Eko Bambang S, 11 April 2006. *Jurnal PD Politik Berita Perempuan Lakukan Telaah Hak Politik Perempuan*, Jakarta.
- Esrom Aritonang,, dkk, Agustus 2001. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*. Jakarta: Bina Desa.
- E. Kristi Poerwandari, 1997. *Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta : Obor.
- George Ritzer, 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda* .Jakarta: Rajawali Pers.
- H.M. Anto Mudzhar, 2000. *Wanita dalam Masyarakat Indonesia* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Perss.
- Hary Hikmat, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.

- Irwan Abdullah, 1997. *Sangkal Peran Gender*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gin Kar, 1996. *Pemberdayaan Rakyat*, Jakarta: CIDES.
- Kamla Bashin, 1993. *Menggugat Patriarkhi, Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan* Yogyakarta: Bentang.
- Lexi Moeleong, 1998. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari Ratih dan Soejono Soekanto, 1998. *Fungsionalisme Dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mansour Fakhri, 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miranti Hidayati, 2001. *Perempuan dan Pembangunan, dalam Jurnal Perempuan* No. 17..
- Nasaruddin Umar, 1999. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: The Asian Foundation.
- Peter Salim dan Yeni Salim. 1999. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* Jakarta: Modern English Pres.
- Soejono Sukanto, 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Budi Eko Wardani. 1999. *Aspirasi Perempuan Anggota Parlemen Terhadap Pemberdayaan Politik Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sri Harini, 2003. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Yogyakarta: Vol. Fakultas Dakwah UIN.
- Sutrisno Hadi, 1989. *Metode Research III* . Yogyakarta : Andi Offset.
- T.O. Ihromi dalam Saparinah Sadli, 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- T. Sumar Nugroho, 1987. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Harindita, cet-2.
- Tari Siwi Utami, 2001. *Perempuan Politik Di Parlemen*. Yogyakarta: Gama Media.
- Yustina Rustiawati, 1997. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Obor.

Zakiyudin Baidhowi, 1997. *Perspektif Agama-Agama. Geografis Teori-Teori Wacana Teologi Feminis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori sosial*. Yogyakarta: Tira wacana.

Rujukan Internet:

Khaeron Sirin. *Arah Politik Perburuhan*. Reublika. Co.id/kolom_detail.
<http://www.Asp.diakses> 04 Mei 2006.

Mahasiswa Browse Tread. *Hak Politik Perburuhan*. <http://www.googlelco.id>

Fahmi. *Buruh Sector Informal*.<http://www.blogger.com>. Menimbang
Blogsot.co.id.html. Januari 2006